



GITA SANG SURYA

Madah Persaudaraan Semesta



GAGASAN PATER AGUSTINUS LAURENTIUS NGGAME OFM 15
MENGENAI KEDINAAN



4 | Kedinaan dan Perjuangan Demi Keadilan, Perdamaian, dan Keutuhan Ciptaan

Jika Perlu, Barulah dengan Kata-Kata: 51
Spiritualitas Fransiskan dalam Perspektif Kotbah Populis

GITA SANG SURYA

Madah Persaudaraan Semesta

Diterbitkan oleh JPIC OFM Provinsi St. Mikael Indonesia dan SKPKC Provinsi Fransiskus Duta Damai Papua sebagai media animasi dan informasi dalam bidang *Justice, Peace, and Integrity of Creation*.

Penanggung Jawab: Ketua Komisi JPIC OFM Indonesia.

Pemimpin Redaksi: Alsis Goa OFM. **Wakil Pemimpin Redaksi:** Fridus Derong OFM. **Redaktur**

Pelaksana: Yohanes Wahyu Prasetyo OFM. **Redaksi:** Bimo Prakoso OFM, Johnny Dohut OFM, Guido Ganggus OFM, dan Valens Dulmin. **Lay Out:** Luga Bonaventura OFM.

Alamat Redaksi: JPIC OFM Indonesia, Jln. Letjend. Soeprapto, No. 80 Galur, RT.7/RW.4, Tanah Tinggi, Kec. Johar Baru, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10540. **HP (WA):** 081904101226. **Email:** gss_jpicofm@yahoo.com.

Website:
www.jpicofmindonesia.org

Redaksi menerima artikel-artikel, berita kegiatan, opini, refleksi, foto, karikatur, vignet dalam bidang JPIC (6000-6500 kata), kecuali puisi (boleh tema apa saja). Artikel-artikel berita akan diolah ulang oleh redaktur tanpa mengabaikan isi pokoknya. Artikel dapat dikirim melalui e-mail.

DAFTAR ISI

<i>Daftar Isi</i>	1
<i>Editorial</i>	2
<i>Antar Kita</i>	3
<i>Gita Utama</i>	4
<i>Gita Utama</i>	10
<i>Sosok</i>	15
<i>ASG</i>	18
<i>Opini</i>	22
<i>Nasional</i>	28
<i>Internasional</i>	30
<i>Inspirasi</i>	33
<i>Resensi</i>	37
<i>Cerpen</i>	40
<i>Puisi</i>	43
<i>Refleksi</i>	44
<i>Wacana Fransiskan</i>	51
<i>Obral Ide</i>	62

GAGASAN PATER AGUSTINUS LAURENTIUS NGGAME OFM MENGENAI KEDINAAN

Guido Ganggus OFM
(JPIC OFM Indonesia)

Pater Agustinus Laurentius Nggame OFM lahir di Ruteng pada 22 Agustus 1979. Perlu diketahui bahwa Pater Gusti menempuh pendidikan di SDK Kumba I Ruteng (1985-1991), SMP dan SMA Seminari Pius XII Kisol (1991-1997), Postulat OFM Pagal (1997-1998), Novisiat OFM Depok (1998-1999), Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara Jakarta (1999-2005), dan Studi S1-S2 Pedagogi di Salesian University Roma (2014-2018). Selain itu, karya-karya yang ditangani Pater Gusti yaitu Misionaris di Myanmar (2007-2012), Pastor Rekan di Paroki Kristus Raja Pagal (2012-2013), Magister Saudara-Saudara Muda OFM di Biara Fransiskus (2018-2021), dan Direktur Dapur Penginjilan dan Spiritualitas OFM (2019-sekarang). Pater Gusti juga dikenal sebagai penulis *Hidup itu Panggilan* (OBOR: 2020) dan *Kecerdasan Emosional dalam Hidup Kaum Selibat* (KANISIUS: 2022). Selanjutnya akan diuraikan hasil wawancara dengan Pater Gusti mengenai kedinaan.

Apa yang Pater Gusti pahami terkait "kedinaan" dalam perspektif spiritualitas fransiskan?

Kedinaan dalam spiritualitas fransiskan bersumber pada Allah yang merendahkan diri-Nya dalam peristiwa Yesus Kristus. Seperti yang dikatakan Santo Paulus, Kristus, walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia (Fil. 2:6-7). Dalam Yesus Kristus, Allah memilih menjadi dina, kecil dan pelayan semua orang. Inilah sumber utama dari kedinaan fransiskan. Sama seperti Allah, demikian juga Santo Fransiskus dan para pengikutnya memilih untuk menjadi dina, menjadi pelayan yang kecil dan rendah.

Menurut Pater Gusti, mengapa semangat kedinaan penting dan relevan untuk kehidupan dewasa ini?

Semangat kedinaan penting, karena beberapa hal. *Pertama*, dengan semangat kedinaan kita semua diingatkan tentang siapa kita sesungguhnya. Kita adalah ciptaan yang selalu bergantung pada Allah. Segala sesuatu yang ada pada kita adalah anugerah dari Allah. Memiliki

kesadaran seperti ini penting, khususnya di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini. Godaan terbesar di tengah kemajuan seperti sekarang adalah kesombongan. Manusia bisa lupa akan Allah, lebih suka menyembah diri sendiri dan segala buatan tangannya. Karena itu, semangat kedinaan penting untuk mengingatkan manusia akan jati dirinya yang sesungguhnya.

Kedua, semangat kedinaan memungkinkan kita untuk mengambil bagian dalam mengatasi persoalan-persoalan kemanusiaan dan ekologis. Allah mengosongkan diri-Nya untuk menjadi pelayan umat manusia dan seluruh ciptaan. Saya kira di sini letak relasi antara semangat kedinaan dan perjuangan menegakkan keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Kita memilih menjadi dina, supaya seperti Kristus dan Santo Fransiskus, kita bisa melayani sesama, khususnya mereka yang miskin, sakit, menjadi korban ketidakadilan. Selain itu, pilihan kedinaan juga memiliki dimensi ekologis. Akar dari persoalan lingkungan hidup adalah ketamakan. Kita ingat kutipan Mahatma Gandhi yang mengatakan, *the world*

has enough for everyone's need, but not enough for everyone's greed. Semangat kedinaan, yang terwujud dalam kesederhanaan, budaya hidup hemat dan tahu mengatakan cukup, melawan konsumerisme yang menjadi salah satu penyebab kerusakan alam.

Sejauh Pater Gusti ketahui, bagaimana upaya real, supaya nilai dan makna kedinaan terejawantah di tengah masyarakat?

Menurut saya, ada dua jalan yang bisa kita tempuh. Jalan pertama adalah persuasi. Yang saya maksudkan dengan persuasi adalah usaha yang kita lakukan untuk memengaruhi kesadaran semakin banyak orang tentang apa itu semangat kedinaan dan relevansinya bagi kehidupan manusia. Jalan persuasi ini bisa kita lakukan melalui jalur pendidikan di sekolah-sekolah, rumah-rumah formasi, khotbah, katekese, seminar atau webinar, promosi dan kampanye di media sosial, dan pelbagai sarana lainnya. Dalam menggunakan jalan persuasi, yang perlu kita perhatikan adalah menggunakan bahasa yang mudah ditangkap dan provokatif.

Jalan kedua, yang tidak bisa tidak ada, adalah membangun kebiasaan (habit). Semangat kedinaan perlu diterjemahkan dalam sikap-sikap konkret, seperti memupuk kebiasaan untuk bersyukur, menggunakan

barang atau sarana secara ughari, peduli kepada sesama yang menderita, merawat lingkungan hidup, dll. Sikap-sikap seperti ini perlu dijadikan kebiasaan, baik dalam hidup pribadi maupun dalam komunitas di mana kita hidup. Hanya dengan cara itu semangat kedinaan bisa terejawantah.

Kesulitan dan tantangan mewujudkan spirit kedinaan di tengah dunia modern?

Tantangan pertama bisa berasal dari diri sendiri. Untuk mewujudkan semangat kedinaan, dibutuhkan komitmen pribadi. Apakah saya memiliki kehendak kuat untuk meghidupi semangat kedinaan dengan segala konsekuensinya, baik pada level psikologis maupun sosial budaya?

Tantangan kedua, bisa berasal dari lingkungan atau masyarakat. Dalam masyarakat dewasa ini, pengaruh sekularisme, konsumerisme, materialisme, dan hedonisme sangat kuat. Hal-hal ini bisa membuat orang ikut arus dan tidak berani untuk menampilkan semangat kedinaan.

Gerakan apa saja yang sudah, sedang, dan yang akan dilakukan para fransiskan Indonesia memelihara spirit kedinaan?

Saya ingin menyebut beberapa hal yang menjadi gerakan Provinsi beberapa tahun terakhir ini. Kapitel 2016, misalnya,

mengangkat tiga fokus strategis yang perlu kita perhatikan dan kita kembangkan dalam hidup dan karya kita, yaitu *option for the poor*, keutuhan ciptaan dan dialog agama-budaya. Ketiga hal ini jelas merupakan wujud nyata dari semangat kedinaan. Sementara di Kapitel 2019, kita memutuskan untuk memberi perhatian istimewa kepada umat berkebutuhan khusus. Ini juga adalah gerakan untuk mewujudkan semangat kedinaan. Selain itu, kita juga bisa melihat program JPIC OFM, yang menggambarkan adanya keberpihakan pada kemanusiaan dan keutuhan ciptaan, sebagai bagian dari implementasi semangat kedinaan.

Yang perlu saya garisbawahi juga adalah dalam mengimplemantasikan semangat kedinaan, kita memiliki apa yang kita sebut sebagai *initial formation* (pembinaan awal) dan *ongoing formation* (pembinaan berkelanjutan). Dalam level *initial formation*, persaudaraan berusaha untuk membentuk para formandi agar memiliki pengetahuan yang memadai tentang kedinaan dan mewujudkan kedinaan dalam pola hidup sehari-hari. Persaudaraan fransiskan menjadi sekolah kedinaan bagi para formandi. Sedangkan dalam level *ongoing formation*, semangat kedinaan itu dikembangkan dan

diwujudkan oleh para fransiskan dengan cara-cara yang lebih dinamis dan kreatif sesuai dengan lingkungan atau konteks di mana para saudara hidup dan berkarya.

Kesan dan pesan Pater Gusti untuk para saudara fransiskan serta masyarakat luas terkait "kedinaan"

Kedinaan merupakan salah satu ungkapan iman. Kita beriman kepada Allah yang memilih untuk menjadi dina. Karena itu, sebagai umat beriman, lebih khusus lagi sebagai religius fransiskan, kita dipanggil untuk menjadikan kedinaan sebagai bagian dari hidup dan panggilan kita. Secara rohani, kedinaan bisa diwujudkan dengan

doa yang tak kunjung padam. Secara sosial, kedinaan bisa diterjemahkan dengan aksi-aksi konkret untuk membantu mereka yang miskin dan menderita. Secara ekologis, kedinaan bisa ditunjukkan dengan hidup secara ughari dan mengusahakan pola hidup yang ramah lingkungan.

